

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya (Gwijangge, 2018). Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di banyak bidang. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jingan, 2010:57). Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan

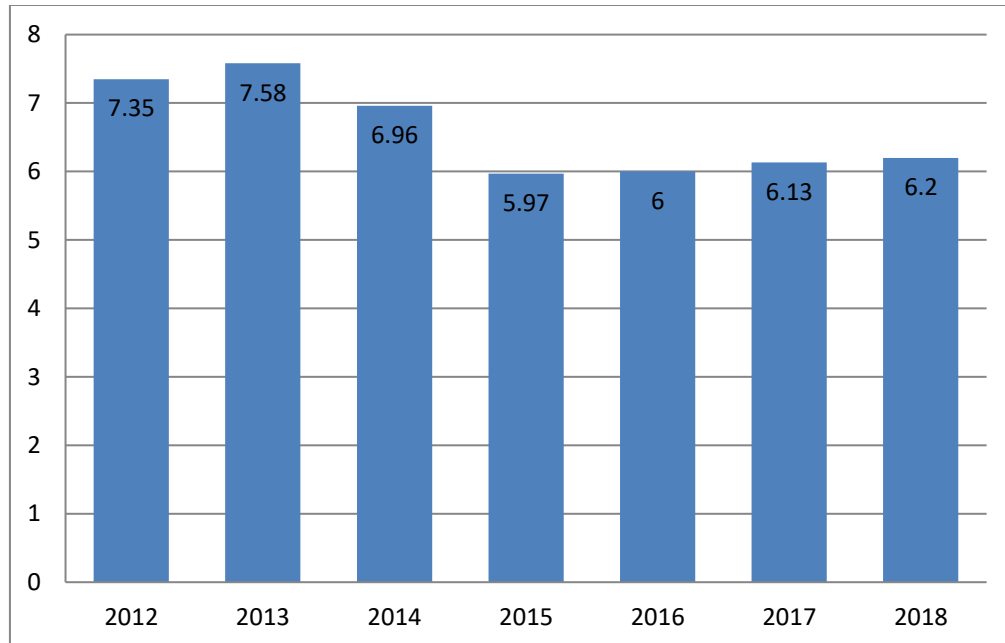
meningkat (Sukirno, 2006). Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami 12 pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

Salah satu tolak ukur terpenting dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan catatan tentang jumlah nilai rupiah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu negara untuk waktu satu tahun (Nurrochmat et al, 2007). Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDB suatu negara, yaitu:

1. Pendekatan pendapatan
2. Pendekatan pengeluaran
3. Pendekatan nilai tambah

Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, sekaligus menjadi pusat perekonomian di Jawa Timur. Dilihat dari PDRB Kota Surabaya yang setiap tahun mengalami peningkatan.

**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya**



Sumber: BPS Kota Surabaya, 2021

Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kenaikan pertumbuhan ekonomi ini diduga diakibatkan oleh pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah peningkatan konsumsi, investasi, jumlah usaha. Pada tahun sebelumnya perekonomian di Surabaya mampu tumbuh stabil di kisaran 7 (tujuh) persen. Angka pertumbuhan ekonomi tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa timur dan Nasional. Pertumbuhan ekonomi di Surabaya mulai melambat di tahun 2014 dan 2015 dengan angka 6 (enam) persen. Melambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan oleh faktor ketidakstabilan ekonomi global. Tren perlambatan ini juga terjadi baik pada tingkat Jawa Timur dan Nasional.

Perekonomian Kota Surabaya tahun 2018 jika dibandingkan tahun sebelumnya tumbuh sebesar 6,20 persen. Berdasarkan pendekatan produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,81 persen. Diikuti oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,80 persen dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 7,56 persen. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, komponen ekspor mencapai pertumbuhan tertinggi yaitu ekspor sebesar 10,50 persen, disusul komponen impor sebesar 9,45 persen dan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 6,36 persen (BPS Kota Surabaya).

Tiga lapangan usaha yang memberi peran dominan terhadap PDRB Kota Surabaya pada tahun 2018 yaitu: Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 27,94 persen, Industri Pengolahan sebesar 18,58 persen serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 15,95 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) memberi kontribusi terbesar yaitu sebesar 58,69 persen, menyusul komponen ekspor barang dan jasa sebesar 38,39 persen dan impor barang dan jasa sebesar 32,45 persen.

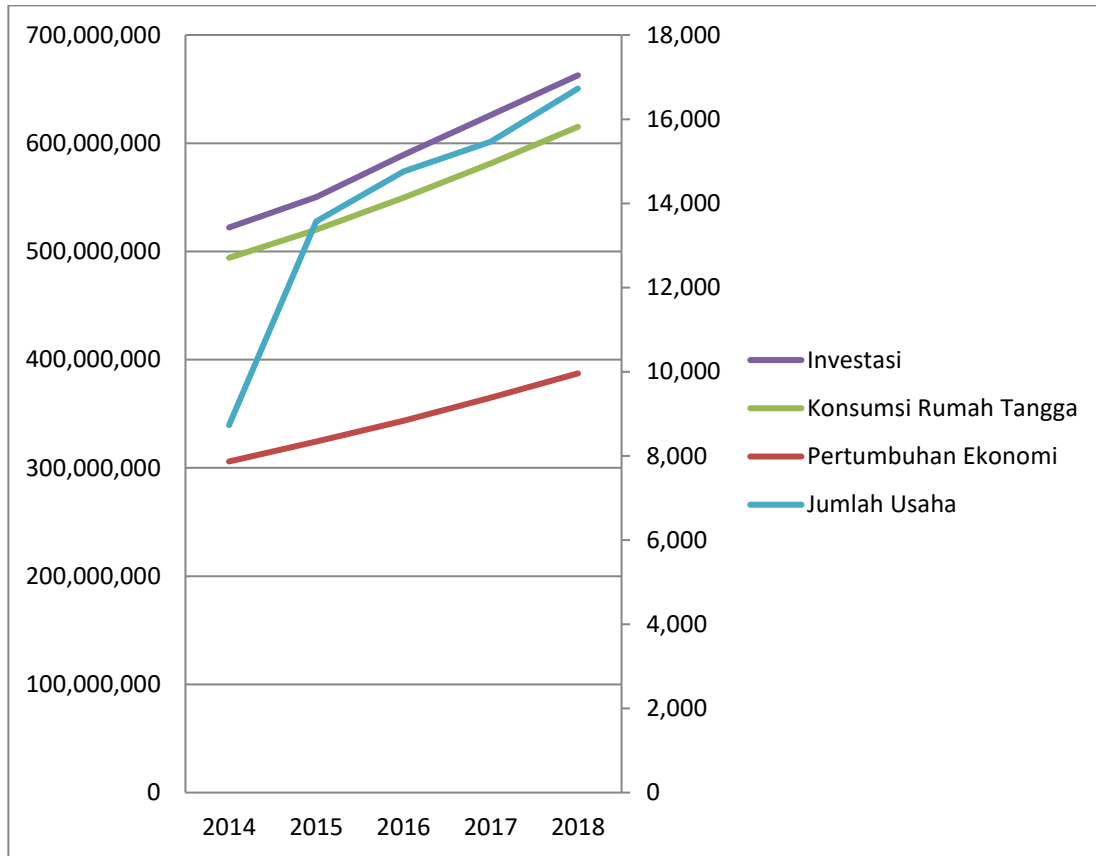
Secara nominal, PDRB Kota Surabaya tahun 2018 atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 554,59 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp. 387,33 triliun. Sektor yang sangat berperan dan dominan penyumbang PAD (Pendapatan Asli Daerah) terbesar di kota Surabaya yaitu perdagangan, hotel dan restoran, dan angkutan/transportasi. Menurut Pakar ekonomi Universitas Airlangga Surabaya

(Unair) Rudi Purwono kota Surabaya termasuk kota yang menjanjikan untuk berinvestasi. Beliau mengatakan bahwa pertumbuhan dan sarana infrastruktur turut menopang kota Surabaya sebagai kota jasa dan perdagangan.

Beberapa para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi salah satunya Keynes. Berdasarkan pendekatan Keynes, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peningkatan pengeluaran (Mankiw, 2006). Salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurut pendekatan Keynes yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga. Konsumsi sebagai indikator kesejahteraan di beberapa wilayah. Di kebanyakan wilayah konsumsi rumah tangga memberikan dampak kepada pendapatan. Di kebanyakan wilayah pengeluaran konsumsi rumah tangga sekitar 60-75% dari pendapatan. Konsumsi rumah tangga juga berdampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan dari satu periode ke periode lainnya. Dalam jangka panjang pengaruh konsumsi rumah tangga dan tabungan masyarakat sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno 2000). Semakin tinggi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga, semakin rendah penghasilan rumah tangga.

Investasi merupakan suatu pembelian barang-barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan suatu perekonomian di masa depan (Sudono 2000). Investasi juga merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan adanya investasi yang bertujuan untuk pembelian barang-barang dan jasa akan dapat meningkatkan PDRB riil dan akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kota Surabaya sebagai pusat perekonomian di Jawa Timur, dimana banyak perusahaan baik skala global maupun nasional yang beroperasi di Surabaya. Maka dari itu dengan banyaknya sejumlah unit usaha yang berkembang dari tahun ke tahun di Surabaya juga dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Menurut teori Schumpeter, kemajuan perekonomian sangat ditentukan oleh adanya pengusaha. Pengusaha yang unggul akan menciptakan suatu produksi yang unggul juga. Semakin bertambahnya jumlah produksi akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Hal ini dibuktikan adanya penelitian dari Robiani (2005) bahwa nilai tambah sektor industri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Berikut Grafik Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha di Kota Surabaya periode 2014-2018.



**Gambar 1.2 Pertumbuhan PDRB, Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha Kota Surabaya**

Sumber: Badan Pusat Stastika (BPS) dan DPM PTSP Surabaya, 2021

Pertumbuhan PDRB dan konsumsi rumah tangga di Kota Surabaya selalu mengalami peningkatan, hal ini membuktikan jika konsumsi rumah tangga meningkat maka pertumbuhan PDRB akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.2 pada tahun 2014 PDRB sebesar 305.947 miliar dan konsumsi rumah tangga sebesar 188.167 miliar. Ditahun berikutnya 2015 PDRB sebesar 324.215 miliar dan konsumsi rumah tangga sebesar 195.858 miliar. Ditahun berikutnya juga akan semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi PDRB semakin tinggi pula tingkat konsumsi rumah tangga diakibatkan penduduk Kota

Surabaya yang cenderung memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. Menurut Samuel Randy Tapparan (2020) dalam penelitiannya variabel konsumsi rumah tangga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbanding terbalik dengan penelitian Muhammad Rafiq (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi pada Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa di Kota Surabaya pertumbuhan investasi selalu mengalami peningkatan pada tahun 2014-2018. Pada tahun-tahun berikutnya investasi di Kota Surabaya mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesenjangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang tiap tahunnya naik. Dari seluruh sektor penanaman modal yang dilakukan investor di Surabaya, yang paling besar adalah dari sektor non fasilitas. Dari data DPM-PTSP Surabaya, penerimaan dari penanaman modal asing terbilang kecil dibandingkan dengan penanaman modal non fasilitas. Hal ini berarti Kota Surabaya tidak bergantung pada investasi dari asing melainkan di Surabaya sendiri sudah cukup banyak yang berinvestasi. Dari sektor non fasilitas tersebut, investasi yang terbesar adalah bidang perdagangan sebesar 29 Milyar. Selain konsumsi rumah tangga dan investasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB, jumlah unit usaha juga termasuk salah satu indikator penting pada pertumbuhan ekonomi.

Jumlah Unit Usaha pada Gambar 1.2 di Kota Surabaya setiap tahun mengalami kenaikan dan kenaikan yang mengalami pertumbuhan terbanyak pada tahun 2014 ke tahun 2015. Kenaikan dari 8.732 unit ke 13.574 unit. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang mendirikan perusahaan yang menyebabkan berpengaruhnya



pada kenaikan PDRB. sektor yang paling unggul di tahun 2015 yaitu sektor perdagangan. Menurut Foengsitanojoyo Trisantoso Julianto, Suparno (2016) dalam penelitiannya variabel jumlah industri besar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan menjadi variabel yang dominan dibandingkan dengan upah minimum.

Berdasarkan uraian dan data-data tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi, dan jumlah usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya, maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut:

***“Analisi Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *konsumsi rumah tangga* terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan umum penelitian adalah:

1. Menganalisa pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya
2. Menganalisa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.
3. Menganalisa pengaruh jumlah usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sangat erat berhubungan dengan ukuran kesejahteraan di suatu daerah. Dari satu periode ke periode lainnya semakin banyaknya jumlah usaha, maka akan semakin meningkatnya faktor produksi yang selalu bertambah jumlah dan kualitasnya. dan akan semakin meningkat pula investasi di suatu daerah. Tetapi sangat penting juga untuk pemerintah memperhatikan seberapa besar pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang meliputi PMDN dan PMA, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan studi dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai topik yang sama.
2. Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.